

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sosial, komunikasi menjadi kebutuhan dasar bagi manusia. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa berfungsi untuk mengungkapkan pikiran dan juga perasaan yang terdapat dalam setiap diri manusia. Hal ini juga dikemukakan oleh Inderasari et. al. (2019: 38) bahasa sebagai sarana komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, memiliki peran penting dalam mengungkapkan berbagai hal yang tersembunyi dalam pikiran. Tanpa bahasa akan sangat sulit untuk menyampaikan pesan kepada orang lain karena bahasa menjadi salah satu penunjang berjalannya kebutuhan bersosialisasi.

Penggunaan bahasa ada dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah politik, hukum, sosial, maupun pendidikan (Mailani et al., 2022: 2). Salah satu fungsi bahasa yaitu alat untuk mengekspresikan gagasan dengan bentuk ekspresi yang bermacam-macam. Melalui proses kreatif gagasan yang dimiliki diwujudkan menjadi berbagai bentuk, baik yang bersifat informatif maupun hiburan. Bahasa yang digunakan akan berbeda bergantung tempat dan tujuannya.

Suryaningsih (2021: 274) menyatakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sangat beragam, tidak terlepas dari konteks dan informasi yang berada di lingkup penutur. Adanya kebutuhan-kebutuhan tertentu membutuhkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar agar pesan tersampaikan secara efektif.

Oleh sebab itu, bahasa yang diujarkan menimbulkan ragam gaya bahasa yang menjadi seni dalam berkomunikasi.

Gaya bahasa adalah keterampilan dan kreativitas individu dalam menyusun atau memakai kata-kata dengan cara yang indah (Keraf, 1991: 112). Menurut Hayati et. al. (2024: 558) gaya bahasa merupakan suatu bentuk retorika atau keterampilan berbahasa yang efektif dalam menggunakan kata-kata saat menulis atau berbicara untuk membujuk atau memengaruhi orang lain. Dapat dikatakan gaya bahasa adalah cara penulis memberikan pengaruh melalui apapun yang dikatakannya dengan tulisannya. Dengan gaya bahasa penulis mampu menggambarkan nuansa makna dan suasana tertentu yang dapat membuat pembaca berpikir kritis dan tersentuh secara emosional.

Pada dasarnya gaya bahasa memiliki banyak jenis. Salah satunya gaya bahasa yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu gaya bahasa satire. Penggunaan gaya bahasa satire yaitu untuk mengungkapkan kritik atau sindiran secara tidak langsung atau halus dan menghibur sehingga pesan dapat tersampaikan tanpa menimbulkan pertentangan secara langsung. Gaya bahasa satire kerap digunakan dalam karya sastra maupun media digital sebagai sarana untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap berbagai fenomena sosial, politik, maupun budaya.

Keraf (1991: 144) juga mengemukakan bahwa satire merupakan gaya bahasa kiasan yang digunakan untuk mengejek atau menolak perihal sesuatu dengan maksud agar tercipta perubahan yang lebih baik. Perpaduan humor dan kritik dalam penggunaan satire menjadikan pesan yang ingin disampaikan terasa ringan, tetapi tetap menimbulkan kesadaran kritis bagi pembaca atau audiens.

Dalam ranah media sosial, satire menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan opini sekaligus membentuk wacana publik secara kreatif.

Menurut Lance Holbert (dalam Edhi, 2020: 49), gaya bahasa satire terbagi menjadi dua jenis, yakni satire horatian dan satire juvenalian. Meskipun sama-sama dikemas dengan humor, tetapi terdapat perbedaan di antara keduanya. Satire horatian adalah satire yang disampaikan dengan ringan dan lucu untuk menyoroti kelemahan atau kekurangan manusia (Azaria et. al., 2025: 4464). Satire horatian disebut juga sebagai satire lembut karena kalimat yang digunakan tidak menyakitkan dalam memberikan kritikan. Satire horatian membuat pendengar merespon dengan tawa atau tersenyum miris karena gaya penyampaiannya merefleksikan kebodohan atau kedunguan yang bertentangan dengan nilai moral kehidupan agar manusia melakukan perbaikan.

Berbeda dengan satire juvenalian yang menyampaikan sindiran dengan keras seperti tanpa ampun. Satire jenis ini digunakan untuk mengungkapkan kritik terhadap ketimpangan sosial, tindakan koruptif, atau perilaku amoral dengan gaya yang lebih tajam dibandingkan dengan satire horatian yang cenderung lembut dan humoris (Azaria et. al., 2025: 4461). Dalam satire juvenalian cenderung terdapat niat untuk menyakiti, bukan untuk mendorong manusia agar memperbaiki kesalahannya (Edhi, 2020: 49). Pemilihan kata yang digunakan sangat dingin, kasar, dan mengungkapkan kemarahan. Oleh sebab itu, satire umumnya mengandung tingkat sarkasme dan sinisme yang cukup kuat. Meski demikian, satire juvenalian juga dapat membuat pendengar tertawa atau tersenyum miris.

Satire memiliki beberapa fungsi yang dalam kajian pragmatik dapat dilihat melalui tindak tutur ilokusi. Menurut John Searle (dalam Rahardi, 2007: 72), tindak

tutur ilokusi terbagi menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Setiap jenis tindak tutur ilokusi tersebut memiliki peran komunikatif yang berbeda bergantung pada tujuan komunikasi penuturnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini fungsi satire dianalisis melalui jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mewujudkan satire.

Pada banyak konteks, gaya bahasa satire digunakan untuk menyinggung berbagai peristiwa. Salah satu contoh penggunaannya yaitu dalam kritik sosial berbalut humor, seperti *stand up comedy* yang banyak dilakukan oleh para komika untuk mengkritisi fenomena di kehidupan sosial. Dan gaya bahasa satire ini juga digunakan untuk membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat sehingga tercipta jalinan yang dekat dalam komunikasi sosial tersebut. Humor kerap disuguhkan dengan berbagai macam gaya bahasa di dalamnya. Hal ini menjadikan humor bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi cara efektif untuk mengungkapkan berbagai hal yang sulit disampaikan secara serius atau resmi (Junita et al., 2022: 50). Praktik seperti ini dapat diterapkan dalam kehidupan nyata maupun dunia digital.

Dalam kehidupan sehari-hari, humor juga digunakan dalam komunikasi persuasif atau suatu komunikasi sosial yang bersifat membujuk atau menghibau. Dapat dikatakan humor adalah bentuk ekspresi diri yang bersifat menghibur baik secara spontan maupun terencana untuk memunculkan respon tawa dari peonton (Junita et al., 2022: 55). Oleh sebab itu, humor tidak selalu menjadi cara berkomunikasi yang mengundang gelak tawa, tetapi juga dapat digunakan untuk mengajak orang lain menyadari suatu hal.

Perkembangan media sosial yang sangat pesat dapat menjadi sarana kebutuhan yang utama seiring berkembangnya zaman. Media sosial termasuk salah satu aktivitas daring paling populer yang dilakukan setiap hari (Juwita, 2017: 48). Dalam kehidupan sehari-hari mulai dari lingkup pekerjaan, sekolah, hingga keperluan di rumah banyak menggunakan media sosial untuk kebutuhan gaya hidup. Selain untuk mengakses informasi, media sosial juga digunakan untuk mengakses konten hiburan hingga konten edukasi. Media sosial juga menyediakan wadah bagi penggunanya untuk berekspresi mengungkapkan hal-hal yang seseorang pikirkan terkait sesuatu yang pada umumnya ingin dibagikan pada banyak orang.

Di zaman digital saat ini, masyarakat semakin dimudahkan dalam melakukan komunikasi. Eksistensi media sosial memunculkan beragam media yang dapat dipilih sesuka hati untuk berinteraksi secara online. Contoh media sosial yang populer salah satunya yaitu *Instagram*. *Instagram* resmi dirilis pada Oktober 2010, popularitas *Instagram* mengalami peningkatan yang sangat pesat dengan lebih dari 100.000.000 pengguna terdaftar dan sekitar 90.000.000 pengguna aktif setiap bulan per Januari 2013 (Damayanti, 2018: 262).

Pengguna *Instagram* dapat berkomunikasi dengan masyarakat yang lain tidak hanya dengan tulisan, tetapi pengguna juga dapat menambahkan foto dan video. Hal itu memunculkan ide-ide kreatif dari orang-orang yang memiliki jiwa sebagai kreator konten. Salah satunya yaitu konten humor. Konten humor yang dibagikan di *Instagram* pun bermacam-macam, mulai dari parodi, *meme*, hingga sindiran halus yang mengangkat isu-isu sosial, politik, dan kehidupan sehari-hari.

Banyaknya pengguna yang berminat menjadi kreator konten menyebabkan adanya persaingan untuk menjadi kreator yang paling banyak disukai. Situasi tersebut menjadi sebuah tantangan khusus bagi individu yang ingin menjaga keberadaan mereka sebagai kreator konten dan orang-orang yang ingin memulai sebagai kreator konten. Maka dari itu, setiap kreator konten harus memiliki keunikan dalam membuat konten. Salah seorang kreator konten bernama Devan Yulio Setiawan yang biasa disebut Devan dengan nama pengguna akun *Instagram* @semakindidevan adalah contoh dari kreator yang menunjukkan keunikannya dalam membuat konten.

Devan Yulio Setiawan atau yang kerap disapa Devan adalah seorang komedian yang mendapatkan julukan seorang demotivator karena kalimat motivasi sindirannya yang menjatuhkan atau melemahkan. Devan beberapa kali diundang di stasiun televisi nasional seperti Metro TV dan Trans 7 untuk melakukan *stand up comedy*. Sebagai alumni Universitas Indonesia, Devan pernah menjabat sebagai Ketua Stand Up UI. Beberapa penghargaan pernah Devan dapatkan yaitu The Champion of Stand-up Comedy Necofest FMIPA UI 2016, The Champion of Stand-up Comedy UI Art War 2016, Runner-up Peatlands Paper Competition, The Champion of Stand-up Comedy Kaskus Goes to UI 2018, dan Big 25 Finalist Jakarta International Comedy Festival.

Sebagai seorang kreator konten sekaligus komika, Devan Yulio Setiawan membuat konten di *Instagram* berupa video dengan topik beragam seperti karir, asmara, keuangan, gaya hidup, dan politik. Setiap topik yang Devan Yulio Setiawan angkat, akan dikemas dengan gaya menyindirnya yang khas yaitu kalimat-kalimat yang mengandung demotivasi berbalut humor. Inspirasinya dalam membuat konten

biasanya dari peristiwa yang sedang hangat dibicarakan. Oleh karena itu, konten yang disajikan oleh Devan Yulio Setiawan menarik banyak perhatian dari masyarakat dan banyak publik figur lainnya.

Konten yang dibuat oleh Devan Yulio Setiawan tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasa. Karakteristik konten yang dibuat olehnya adalah gaya penyampaian opininya yang menyindir dengan kalimat yang membuat orang lain merasa terdemotivasi. Demotivasi adalah keadaan seseorang merasa kehilangan motivasi (Sa'diyah, 2022: 7). Kalimat-kalimat demotivasi yang muncul dalam konten ini dipahami sebagai satire, sebab ungkapan yang tampak menyudutkan atau melemahkan justru digunakan untuk menyindir situasi atau perilaku tertentu secara tidak langsung.

Dalam kontennya, Devan Yulio Setiawan menggunakan kalimat demotivasi yang mengandung sindirian berbalut humor. Oleh karena itu, sindiran mudah diterima oleh penonton karena memiliki kesan boleh ditertawakan, *relatable* atau terasa dekat. Dengan cara tersebut, suatu sindiran atau kritikan tidak langsung mendapat penolakan. Penyampaian yang unik dan ciri khasnya yang selalu menggunakan baju batik itu mengundang banyak perhatian hingga akunnya diikuti oleh lebih dari 300.000 pengguna *Instagram*.

Satire yang dibuat oleh Devan dalam akun Instagram @semakindidevan memberi pengaruh pada penonton bukan hanya membuat mereka tertawa, tetapi juga membuat mereka berpikir. Melalui humor dan sindiran ringan, isu sosial yang mungkin terasa berat jadi mudah dipahami. Penonton menyadari bahwa suatu permasalahan tidak hanya dialami oleh satu orang. Selain itu, konten tersebut

memicu diskusi di kolom komentar, sehingga terjadi pertukaran pendapat dan pemahaman baru dari sudut pandang berbeda.

Sumber data dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, khususnya dalam konteks analisis gaya bahasa pada humor di media sosial. Meskipun demikian, teori yang digunakan dalam penelitian ini telah diterapkan dalam kajian sebelumnya pada objek yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti mengambil teori yang sama dari penelitian sebelumnya, tetapi diterapkan pada objek baru yakni akun *Instagram* @semakindidevan untuk melihat bagaimana gaya bahasa satire digunakan dalam konten yang dibuat.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penerapan gaya bahasa sindiran dalam humor yang disampaikan oleh Devan Yulio Setiawan dalam akun @semakindidevan menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas karena topik yang diangkat dalam kontennya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, dikemas dengan lucu, tetapi sarat dengan kritik sosial melalui gaya bahasa yang digunakan. Oleh sebab itu, penelitian terhadap gaya bahasa satire yang terdapat pada akun *Instagram* @semakindidevan dipandang layak untuk diteliti. Teori gaya bahasa satire dari Gorys Keraf dijadikan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini dengan mengangkat judul “Gaya Bahasa Satire pada Unggahan Humor Akun *Instagram* @semakindidevan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah jenis gaya bahasa satire pada humor akun *Instagram* @semakindidevan?

1.2.2 Bagaimanakah fungsi gaya bahasa satire pada humor akun *Instagram* @semakindidevan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1.3.1 Mendeskripsikan jenis gaya bahasa satire pada humor akun *Instagram* @semakindidevan.

1.3.2 Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa satire pada humor akun *Instagram* @semakindidevan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai gaya bahasa satire terutama bagi peneliti yang menggunakan teori Gorys Keraf. Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana evaluasi, sumber wawasan baru, dan rujukan bagi peneliti di masa mendatang yang akan meneliti tentang penggunaan gaya bahasa satire.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki empat manfaat, yaitu sebagai berikut.

1.4.2.1 Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga memberikan dampak yang baik di dunia pendidikan.

1.4.2.2 Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mempelajari gaya bahasa satire sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan penelitian tentang gaya bahasa.

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi maupun referensi dalam melakukan penelitian mengenai gaya bahasa satire.

1.4.2.4 Bagi masyarakat, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai penggunaan gaya bahasa satire.

1.5 Batasan Masalah

1.5.1 Kajian dalam penelitian ini adalah gaya bahasa satire pada humor akun *Instagram* @semakindidevan tahun 2025. Penelitian ini menggunakan teori gaya bahasa milik R. Lance Holbert.

1.5.2 Data dari penelitian ini adalah tuturan dari konten berbentuk video dari akun *Instagram* @semakindidevan yang terdapat penggunaan gaya bahasa satire.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memastikan pembaca tidak salah paham dengan maksud peneliti dalam penelitian ini, maka berikut akan peneliti paparkan mengenai beberapa istilah yang perlu dipahami oleh pembaca. Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Gaya bahasa satire adalah bentuk keterampilan berbahasa yang efektif dalam menggunakan kata-kata untuk menyindir atau mengkritik suatu kondisi, tokoh, atau peristiwa yang ditampilkan dalam akun *Instagram* @semakindidevan.

1.6.2 Unggahan humor adalah konten berbentuk video pendek yang dipublikasikan melalui akun *Instagram* @semakindidevan.

1.6.3 Akun *Instagram* @semakindidevan adalah nama pengguna dari akun yang mempublikasikan seluruh video yang akan dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini.